

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Definisi kiblat dalam kitab *Irsyâd al-Murîd*¹ adalah

القبلة لغة الجهة وكل ما كان يستقبل من الشيء, واصطلاحا جهة يصلى إليها مما
يحاذى الكعبة أو جهتها

Artinya: “Secara etimologi kiblat adalah arah dan atau setiap sesuatu yang dijadikan arah dari sesuatu, sedangkan secara terminologi adalah arah yang harus dituju ketika salat baik lurus tepat ke Ka’bah atau ke arahnya.”

Sedangkan definisi kiblat dalam kitab *I’ناه Thalibin*² adalah

القبلة في اللغة الجهة, والمراد هنا الكعبة

Artinya: “Kiblat secara etimologi berarti arah, yang dimaksud arah di sini adalah Ka’bah.”

Ahmad Warson Munawwir menjelaskan kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu قبل - يقبل - قبلة salah satu bentuk masdar dari قبل yang berarti menghadap.³ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah dalam kamus *al-Bisri*

¹ Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Irsyâd al-Murîd*, Sampang : LAFAL (Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbulan), 2005, hlm. 10.

² Abi Bakar al-Masyhur Bi al-Sayyid al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyati, *I’ناه Thalibin*, Juz I, Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, Cet. ke-1, 2009, hlm. 239.

³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

menjelaskan kata kiblat berasal dari kata استقبال yang semakna dengan واجه yang berarti menghadap.⁴

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kiblat dengan arah ke Makkah pada waktu salat dan arah, jurusan atau mata angin.⁵ Kata kiblat dalam Ensiklopedi Hukum Islam didefinisikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁶

Arti arah dalam Ensiklopedi Hisab Rukyat adalah jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *direction* dan dalam bahasa Arab disebut *al-samt*, sedangkan arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh lingkaran besar pada permukaan Bumi yang menghubungkan titik tempat dilakukan salat dengan titik letak geografis Ka'bah.⁷

Sementara Muhyiddin Khazin mengartikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar⁸ yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁹ David A King memberikan definisi kiblat yaitu *kibla the direction of mecca, towards*

⁴ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. ke-1, 1999, hlm. 583.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3, 2006, hlm. 594.

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. ke-1, 1996, hlm. 944.

⁷ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2005, hlm. 25.

⁸ Pada dasarnya bola Bumi berbentuk oleh dua macam lingkaran, yaitu lingkaran besar (*Great Circle*) dan lingkaran kecil (*Small Circle*). Lingkaran besar merupakan lingkaran bola yang mana titik pusatnya sama dengan titik pusat bola, dan garis tengahnya sama dengan garis tengah bola. Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-1, 2013, hlm. 12.

⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-3, 2004, hlm. 48.

which the worshipper must direct himself for prayer - arah kiblat di Makkah, arah yang mengharuskan orang-orang yang beribadah menghadapkan dirinya untuk salat.¹⁰ Sedangkan A. Jamil dalam buku *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)* menyebutkan persoalan kiblat adalah persoalan azimut^{11, 12}.

Pada dasarnya menghadap kiblat dalam wacana fikih merupakan syarat sah salat yang tidak dapat ditawar-tawar. Sehingga mengindikasikan bahwa jika seseorang melenceng dari arah kiblat ketika salat maka salatnya menjadi tidak sah, kecuali dalam beberapa hal. *Pertama*, bagi mereka yang dalam ketakutan, keadaan terpaksa, keadaan sakit berat diperbolehkan tidak menghadap kiblat pada waktu salat. *Kedua*, mereka yang salat sunnah di atas kendaraan.¹³

Bagi orang-orang di kota Makkah dan sekitarnya perintah demikian ini tidak menjadi persoalan, karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan perintah itu. Namun, orang-orang yang jauh dari Makkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya salah, ataukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya.¹⁴

¹⁰ David A King, *Astronomy In The Service of Islam*, USA: Voriorum, 1984, hlm. 1.

¹¹ Harga suatu sudut untuk tempat atau benda langit yang dihitung sepanjang horizon dari titik Utara ke Timur searah jarum jam sampai titik perpotongan antara lingkaran vertikal yang melewati tempat atau benda langit itu dengan lingkaran horizon. Susiknan Azhari, *Op. Cit*, hlm. 40.

¹² A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Amzah, Cet. ke-2, 2011, hlm. 109.

¹³ Syaikh Imam Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf al-Fairuz Abadi al-Syirozi, *al-Muhadzab Fi Fiqh al-Imam al-Syafi'I*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hlm. 67.

¹⁴ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, Cet. ke-1, 2012, hlm. 6.

Tetapi kalau memungkinkan untuk mengusahakannya, maka seharusnya kita berusaha untuk lebih bersungguh-sungguh mencari arah kiblat yang sebenarnya. karena perbedaan satu derajat untuk daerah-daerah di Indonesia sendiri sudah memberikan perbedaan kemelencengan kurang lebih $111,111 \frac{1}{9}$ km. Apalagi jika kemelencengannya sampai puluhan derajat, maka arah kiblatnya akan berada di luar jauh Masjid al-Haram, tidak hanya luar jauh dari Baitullah (Ka'bah).¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk menemukan arah kiblat dengan hasil yang lebih akurat. Karena itu sebagai bagian dari berijtihad dalam agama, mempelajari sistim perhitungan dan pengukuran arah kiblat serta berusaha untuk menerapkannya.¹⁶ Hal ini perlu dilakukan, agar dapat memberikan keyakinan dalam beribadah secara '*ain al-yaqin*'¹⁷ atau paling tidak mendekati atau bahkan sampai *haqq al-yaqin*,¹⁸ bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (Ka'bah).

¹⁵ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, Cet. ke-1, 2010, hlm. 5.

¹⁶ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras, Cet. ke-1, 2011, hlm. 85.

¹⁷ Keyakinan yang didasarkan karena telah melihat sesuatu dengan mata kepala sendiri (bukan katanya) atau keyakinan yang didasarkan karena panca indera kita yang membuktikan.

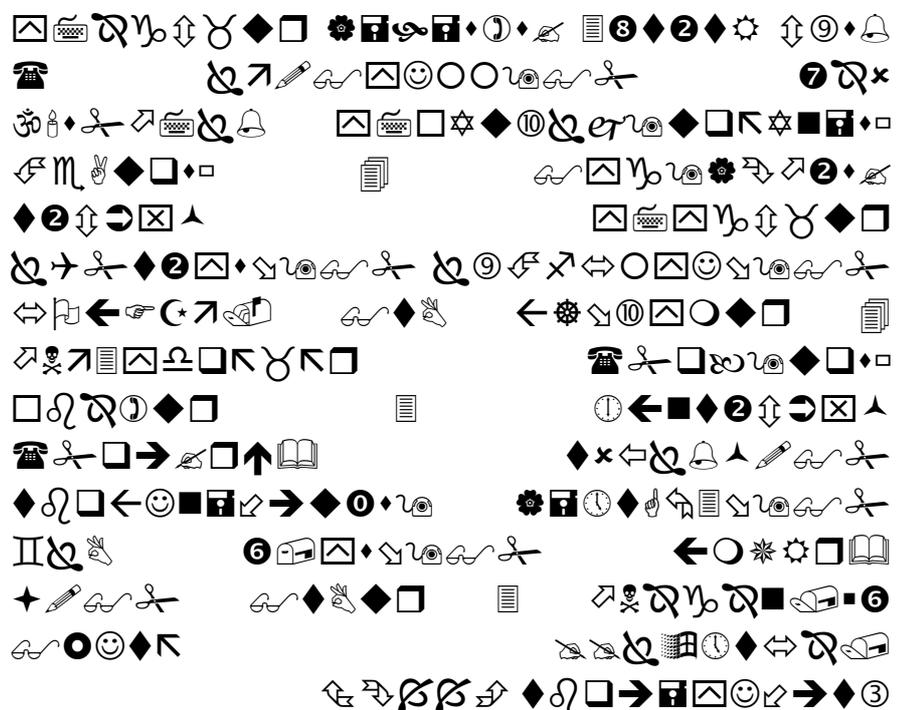
¹⁸ Keyakinan yang didasarkan bahwa hal itu betul dirasakan dan telah dialami dan terbukti telah nyata kebenarannya.

B. Dasar Hukum Arah Kiblat

Para fuqaha dan semua mujtahid sepakat bahwa menghadap Ka’bah atau mengarah ke Ka’bah ketika melaksanakan salat adalah wajib dan merupakan syarat¹⁹ sahnya salat.

1. Al-Qur’an tentang Arah Menghadap Kiblat

a. Surat al-baqarah ayat 144



Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan

¹⁹ Syarat secara bahasa bermakna melazimkan sesuatu/bermakna alamat (penanda). Menurut Saifuddin al-Amidi adalah sesuatu yang tergantung padanya keberadaan hukum syar’i dan ia berada di luar hukum itu sendiri, yang ketiadaanya hukum pun tidak ada. Karena syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi, maka tidak sah salat seorang ketika tidak menghadap kiblat. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Usul Fikih*, Jakarta: Amzah, Cet. ke-2, 2009, hlm. 305.

Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”²⁰ (QS. al-Baqarah: 144).

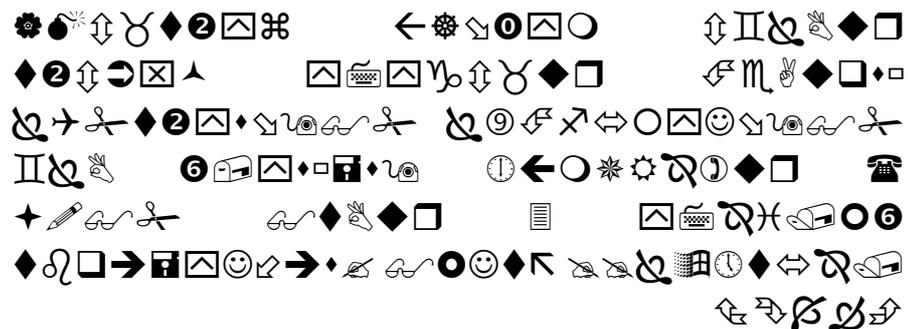
Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. menengadah ke langit menunjukkan keinginannya yang kuat supaya Tuhannya memindahkan kiblatnya ke arah yang lain selain kiblat (Bait al-Maqdis) yang selama ini beliau menghadap ke sana, setelah seringnya kaum Yahudi mencela dan mencaci kaum muslimin yang menghadap ke kiblat mereka. Rasulullah SAW. berulang-ulang menengadah ke langit dengan tiada mengucapkan apa-apa yang sedang dihasratkan, seolah-olah beliau telah merasa puas dengan menengadah saja, disebabkan oleh adab kesopanannya terhadap Allah SWT. Sehingga akhirnya didengarlah keinginan beliau oleh Allah, lalu dikabulkannya. Maka, ditentukanlah suatu kiblat yang beliau sukai. Menghadapkan wajah ke kiblat ini berlaku di mana pun dan di arah mana pun manusia berada. Maka, ia tetap menghadap Ka’bah sebagai kiblat penyatuan umat Islam, sekalipun mereka berbeda daerah, ras, negara, bahasa dan warna kulit, baik ada dibelahan Barat Bumi maupun belahan Timur Bumi. Umat islam akan merasa menghadap kepada arah yang satu, pada tujuan yang satu, dan pada metode yang satu.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996, hlm. 17.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Qur’an*, Juz I, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 162.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan Masjid al-Haram, bukan Ka'bah, maksudnya untuk memberi pengertian bahwa kita cukup menghadap ke arah kiblat sewaktu salat, apabila kita berada jauh dari Ka'bah, sehingga tidak bisa langsung melihatnya. Kita tidak wajib menghadapkan diri kepada bangunan fisiknya, kecuali bagi orang-orang yang bisa melihat langsung Ka'bah dengan mata kepala sendiri.²²

b. Surat al-Baqarah ayat 149



Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”²³ (QS. al-Baqarah: 149).

Ayat ini mengandung pengarahan untuk menghadap ke Masjid al-Haram di mana saja Nabi berada keluar dan dimana saja beliau berada disertai penegasan bahwa ketentuan ini benar-benar

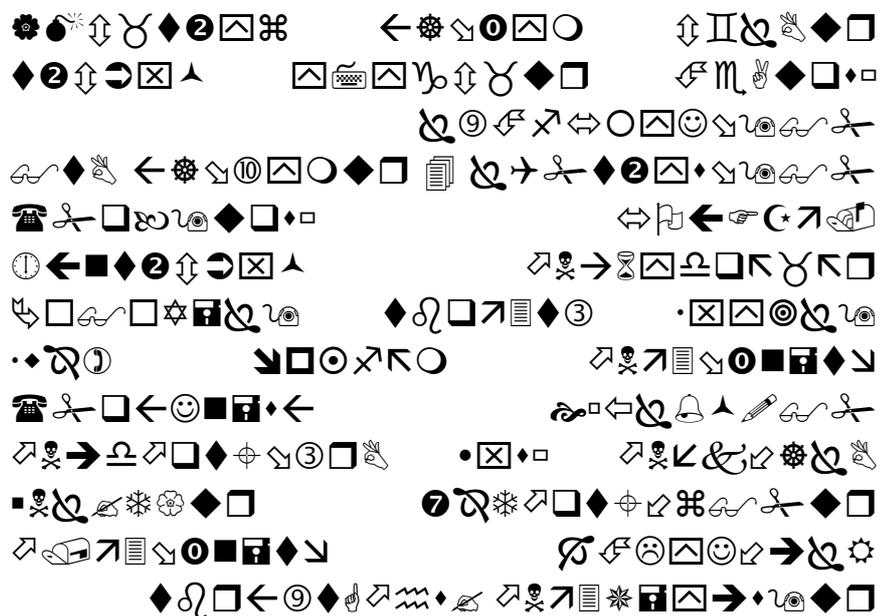
²² Tengku Muhammad Hasbi as-Sidiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Jilid I, Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima, 2011, hlm. 147.

²³ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

dari Allah. Juga disertai ancaman halus agar tidak terjadi kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran.²⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengulangi perintah menghadap kiblat sekali lagi, untuk menjelaskan bahwa menghadap kiblat adalah hal umum (biasa) di segala zaman dan tempat. Menghadap Masjid al-Haram adalah suatu syari'at yang umum di segala waktu dan tempat. Engkau menghadap ke kiblat (Masjid al-Haram) adalah suatu kebenaran yang sesuai dengan hikmat dan kemaslahatan yang datang dari tuhanmu.²⁵

c. Surat al-Baqarah ayat 150



Artinya: “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu,

²⁴ Sayyid Quthb, *Op. Cit*, hlm. 165.

²⁵ Tengku Muhammad Hasbi as-Sidiqy, *Op. Cit*, hlm. 149.

kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”²⁶ (QS. Al-Baqarah: 150).

Dalam ayat ini Allah mengulangi perintah menghadap kiblat untuk ketiga kalinya. Maksudnya untuk menyatakan besarnya perhatian Allah terhadap masalah kiblat dan untuk menjadi dasar hukum. Adapun jalan meniadakan atau mematahkan hujjah (argumen) mereka yang berkaitan dengan upaya mencela dan mencemooh kenabian Muhammad akibat adanya penukaran kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka’bah adalah karena ahlu kitab memang mengetahui isi kitab-kitab mereka bahwa seorang Nabi akan dibangkitkan dari keturunan Ismail, berkiblat ke Ka’bah kiblat Isma’il. Maka, kalau Nabi Muhammad tetap menjadikan Bait al-Maqdis sebagai kiblatnya. Hal ini justru akan menjadi hujjah bagi mereka untuk menyatakan muhammad bukanlah Nabi yang telah disampaikan dalam kitab-kitab terdahulu. Maka, ketika datang perintah pengalihan arah kiblat, mereka pun mengetahui itu adalah hak (kebenaran) dari Allah.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 18.

²⁷ Tengku Muhammad Hasbi as-Sidiqy, *Op. Cit*, hlm. 151-152.

Jika kita dapatkan makna pengulangan dan perintah dalam masalah kiblat, bahwa kiblat yang baru ini bisa mempunyai beberapa makna:²⁸

1. Adanya perintah menghadap kiblat ke Masjid al-Haram sebagai jawaban Allah atas keinginan Nabi, ketika beliau menengadahkan wajahnya ke langit dengan merendahkan diri, tiada berkata sepatah pun kepada tuhaninya.
2. Sebagai penegasan bahwa perintah itu betul-betul dari Allah SWT.
3. Untuk mematahkan argumentasi manusia dan merendahkan terhadap orang-orang yang mengingkarinya.

2. Hadis tentang Arah Menghadap Kiblat

a. Hadis riwayat Bukhari

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عفان حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت { قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها فول وجهك شطر المسجد الحرام } فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر

²⁸ Sayyid Quthb, *Op. Cit*, hlm. 165-166.

وقد صلوا ركعة فنأدى ألا إن القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة .
(رواه البخارى)²⁹

Artinya: “Bercerita Ishaq bin Nashr, bercerita Abdu al-Razzaq, bercerita Ibnu Juraij dari Atha’ berkata: Saya mendengar Ibnu Abbas berkata: ketika Nabi SAW. masuk Ka’bah beliau berdo’a di sudut-sudutnya, dan beliau tidak salat di dalamnya, sehingga beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua raka’at di hadapan Ka’bah, lalu bersabda: “Inilah Kiblat”. Bab menghadap kiblat dimanapun berada. Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: “Menghadaplah kiblat lalu bertakbirlah.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menyatakan, bahwa menghadap kiblat dalam salat adalah suatu kewajiban yang difardhukan. Tegasnya hadis ini mewajibkan menghadap kiblat dalam salat. Sebagaimana pendapat al-Syaukani bahwa ‘ulama Islam semuanya, menetapkan bahwa menghadap kiblat dalam salat menjadi syarat sahnya salat, kecuali jika tak sanggup melakukannya, seperti di kala ketakutan dan dalam peperangan yang sangat sengitnya dan di salat sunnat dalam safar yang dikerjakan di atas kendaraan.³⁰

b. Hadis riwayat Bukhari

حدثنا مسلم بن إبراهيم قال حدثنا هشام بن أبي عبد الله قال حدثنا يحيى بن أبي
كثير عن محمد بن عبد الرحمن عن جابر بن عبد الله قال كان رسول الله

²⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hlm. 82.

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Juz II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 2001, hlm. 390-391.

صلى الله عليه وسلم يصلي على راحلته حيث توجهت فإذا أراد الفريضة نزل فاستقبل القبلة. (رواه البخارى)³¹

Artinya: “Ber cerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun, kemudian menghadap kiblat.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. ketika salat sunat di atas kendaraan menghadap ke arah mana saja sesuai kendaraanya dan ketika Rasulullah SAW. hendak mengerjakan salat fardu beliau turun kemudian salat menghadap kiblat.

Tegasnya hadis ini menyatakan, bahwa kita boleh salat sunat di atas kendaraan di dalam perjalanan, walaupun kendaraan itu menghadap kemana saja. Menurut suatu riwayat dari Ahmad, Muslim dan al-Turmudzi menjelaskan bahwasannya pada suatu hari Nabi SAW. sedang menuju ke Madinah dari Makkah dan ketika itu menghadap ke arah depan binatang kendaraannya, maka turunlah ayat: “Allah mempunyai masyriq dan maghrib. Maka kemana saja kamu menghadapkan mukamu, itulah tempat yang diridhoi Allah.’ (QS. 2: 115).³² Akan tetapi, jika mengerjakan salat fardu harus menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan syarat sah salat.

³¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Loc. Cit.*

³² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 406.

c. Hadis riwayat Muslim

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عفان حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت { قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها فول وجهك شطر المسجد الحرام } فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنادى ألا إن القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة. (رواه مسلم)³³

Artinya: "Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat ("Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram"). al-Baqarah/2/144. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru, "Sesungguhnya kiblat telah berubah." Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi yakni ke arah kiblat." (HR. Muslim).

Hadis ini menyatakan, bahwa sesuatu hukum baru menghapuskan hukum yang lama belum wajib berlaku melainkan sesudah hukum itu sampai kepada yang berhak menerimanya. Yakni, kewajiban menjalankan tuntutan hukum ialah di kala hukum itu sampai kepada kita, bukan dari keluarnya perintah.

³³ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis no 527, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, hlm. 375.

Sebelum hukum yang baru itu sampai kepada kita, kita masih tunduk kepada ketentuan hukum yang lama.³⁴

al-Hafiz dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa penggantian kiblat itu diterima Nabi SAW. di kala salat zuhur. Tersiarnya berita ke seluruh kota Madinah di kala telah masuk waktu asar, dan sampainya berita itu ke Quba (suatu kampung yang jauhnya 3 mil dari Madinah), adalah pada salat subuh besoknya. Ubbad bin Basyar dari bani Salamah, yang menyampaikan kepada penduduk Quba. Ubbad berkata kepada mereka bahwanya ia telah salat beserta Nabi SAW. menghadap ke arah Ka'bah, tidak lagi menghadap ke arah Bait al-Maqdis. Di kala orang yang sedang salat itu, mendengar katanya, berpalinglah mereka ke arah Ka'bah.³⁵

C. Sejarah Arah Kiblat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan Ka'bah adalah bangunan suci yang terletak di Masjid al-Haram di Makkah berbentuk

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, hlm. 391.

³⁵ Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hlm. 506.

kubus, dijadikan kiblat salat bagi umat Islam, tempat tawaf pada waktu menunaikan ibadah haji dan umrah.³⁶

Muh. Ma'rufin Sudibyو memberikan definisi Ka'bah adalah pusat ibadah seluruh umat Islam di mana pun. Ka'bah juga merupakan pusat dari Masjid al-Haram, masjid tertua dan terbesar di dunia dalam hal daya tampung jamaahnya. Salat di dalamnya mendapat jaminan pahala tertinggi dari Allah SWT.³⁷

Ka'bah disebut juga Baitullah (rumah Allah) atau Bait al-Atiq (rumah kemerdekaan). Dibangun berupa tembok segi empat yang terbuat dari batu-batu besar yang berasal dari gunung-gunung di sekitar Makkah. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon.³⁸ Baitullah ini dibangun di atas dasar fondasi yang kokoh. Dinding-dinding sisi Ka'bah ini diberi nama khusus yang ditentukan berdasarkan nama negeri ke arah mana dinding itu menghadap, terkecuali satu dinding yang diberi nama rukun hajar aswad. Adapun keempat dinding atau sudut (rukun) tersebut adalah:

- a) Sebelah Utara rukun Iraqi (Irak)
- b) Sebelah Barat rukun Syam (Suriah)
- c) Sebelah Selatan rukun Yamani (Yaman)

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3, 2005, hlm. 491.

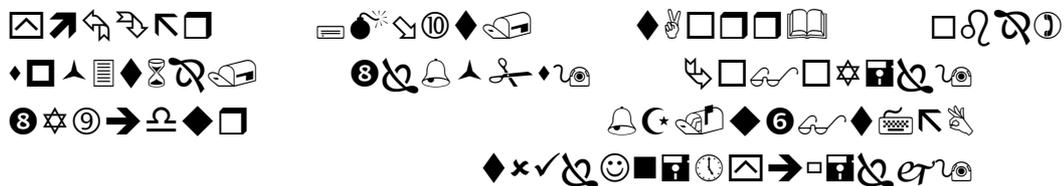
³⁷ Muh. Ma'rufin Sudibyو, *Sang Nabi pun Berputar*, Solo: Tinta Medina, Cet. ke-1, 2011, hlm. 1.

³⁸ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. ke-2, 2007, hlm. 41.

d) Sebelah Timur rukun Aswad (Hajar Aswad)

Keempat sisi Ka'bah ditutup dengan selubung yang dinamakan kiswah. Sejak zaman nabi Ismail, Ka'bah sudah diberi penutup berupa kiswah ini.³⁹

Pada masa Nabi Ibrahim as. dan putranya Nabi Ismail as. membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun, berdasarkan QS. Ali Imran [3] ayat 96.



Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”⁴⁰

Namun Nabi Ibrahim as. bersama putranya Nabi Isma'il as. hanya membangun kembali atau meninggikan dasar-dasar Baitullah. QS. al-Baqarah [2] ayat 127.



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami

³⁹ Umi Aqila, *Panduan Praktis Haji dan Umrah*, Jakarta Timur: al-Maghfiroh, Cet. ke-1, 2013, hlm. 157.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 49.

terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."⁴¹

Teungku Muhammad Hasbi al-Shidiqy dalam bukunya menjelaskan bahwa fondasi-fondasi al-Bait telah ada sebelum dikerjakan pembangunannya oleh Ibrahim, yaitu yang dikerjakan oleh Adam. dan Syits.⁴² Hal ini juga senada dengan penjelasan Moh. Murtadho dalam bukunya *Ilmu Falak Praktis* bahwa Nabi Adam as. dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di Bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (ahli sejarah Irak) bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as. setelah diturunkan Allah SWT. dari Surga ke Bumi. Setelah Adam as. wafat bangunan itu diangkat ke langit.⁴³

Nabi Adam as. membangun Baitullah seperti ia lihat di 'Arsy dengan dibantu oleh Malaikat Jibril untuk memindahkan bebatuannya yang sangat berat (bahkan tidak sanggup dipikul oleh 30 orang). Adam adalah orang pertama yang melakukan salat dan tawaf di sana. Hal ini dilakukan terus menerus oleh Adam hingga Allah SWT. mendatangkan angin topan yang menyebabkan lenyapnya bangunan Ka'bah tersebut yang tersisa hanya fondasi dasarnya.⁴⁴

Ka'bah yang sekarang bukan bangunan asli yang dibuat Ibrahim as. kecuali Hajar Aswad. M. Qurasih Shihab dalam bukunya *Haji dan*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 15.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy, *Pedoman Haji*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-3, 1999, hlm. 39.

⁴³ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN-Malang Press, Cet. ke-1, 2008, hlm. 134-135.

⁴⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. ke-1, 2011, hlm. 159-160.

Umrah bersama M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada tahun 606 M ketika Nabi SAW. berusia 35 tahun masyarakat Makkah melakukan pemugaran Ka'bah. Mereka berhasil meninggikan pintu utama Ka'bah sekaligus pintu belakangnya. Mereka membuatkan untuk bangunan itu atap dilengkapi saluran air di atas Hijr Isma'il dan meninggikannya menjadi 8,64 m dari tinggi sebelumnya yang hanya 4,32 m berkali-kali setelah itu, Ka'bah mengalami perbaikan. Yang terakhir kali dilakukan pada tahun 1417 H. Penguasa Saudi Arabia ketika itu raja Fahd bin Abdul Aziz memerintahkan renovasi total dan menyeluruh meliputi penguatan fondasi pembetulan keran dan saluran air menambal lubang-lubang yang menganga pada dinding dan mengganti atap Ka'bah dan menjadikannya dua atap. Ketika itu ditemukan bahwa kedalaman fondasi Ka'bah sejak masa Nabi Ibrahim as sekitar 1,40 m melekat erat tanpa alat-alat pelekat. Kini tinggi Ka'bah 14 m panjangnya, dari Multazam 12,84 m, dari arah Hijr Isma'il 11,28 m, antara rukun Yamani dan Hijr Ismail 12,11 m dan antara rukun Yamani dan Hajar Aswad 11,52 m.⁴⁵

Selama menjalani periode Makkah, Nabi Muhammad SAW. menunaikan salat menghadap Utara, yakni ke arah Bait al-Maqdis. Ilmu Falak kontemporer memperlihatkan koordinat Makkah 21° 25' LU'' 39° 50' BT dan koordinat kota Yerusalem 31° 47' LU 35° 14' BT. Oleh karena itu, agar tepat menghadap Bait al-Maqdis yang berada pada jarak 1.230 km dari kota Makkah, penduduk Makkah harus menghadap ke azimuth 339°

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah bersama M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera hati, Cet. ke-2, 2012, hlm. 128-130.

atau ke arah mata angin Utara-Barat laut. Namun dalam pelaksanaannya Nabi Muhammad SAW. senantiasa memilih lokasi di sebelah Selatan Ka'bah dalam menunaikan salat, tepatnya di antara sudut Barat laut dan Barat daya Ka'bah. Dengan demikian, secara faktual Nabi Muhammad SAW. menghadap keduanya, Ka'bah dan Bait al-Maqdis. Demikian pula umat Islam di Makkah.⁴⁶

Setelah terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj,⁴⁷ Keadaan tidak berubah meskipun telah turut perintah Allah SWT. untuk melaksanakan ibadah salat wajib lima waktu setiap hari.⁴⁸ Demikian pula tatkala Nabi Muhammad SAW. mulai berdakwah ke utusan masyarakat Yasrib hingga terjadi ba'iah Aqabah pertama dan kedua.⁴⁹ Pada ba'iah Aqabah pertama

⁴⁶ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op. Cit*, hlm. 53-54.

⁴⁷ Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW. pada waktu malam hari dari Masjid al-Haram Makkah ke Masjid al-Aqsha Palestina. Mi'raj adalah kelanjutan perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari Masjid al-Aqsha ke langit sampai Sidrah al-Muntaha. Perjalanan malam yang dimaksud dilakukan oleh satu pihak, dalam hal ini subjek, yakni Allah SWT terhadap suatu objek yakni hamba-Nya dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW. Perjalanan malam ini tidak berlangsung sepanjang malam tetapi hanya beberapa saat dari malam yang menurut suatu riwayat berlangsung demikian singkat sehingga setelah kembali beliau masih menemukan kehangatan pembaringan beliau walau perjalanan demikian jauh. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz VII, Ciptat: Lentera Hati, Cet. ke-5, 2012, hlm. 12-14.

⁴⁸ Syaikh Shafiyy al-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. ke-30, 2009, hlm. 153-158.

⁴⁹ Setelah peristiwa Isra' dan Mir'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Pada tahun keduabelas kenabian delegasi Yasrib, terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus serta seorang wanita menemui Nabi di suatu tempat bernama Aqabah. Di hadapan Nabi mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Rombongan ini kemudian kembali ke Yasrib sebagai juru dakwah dengan ditemani oleh Mus'ab bin Umair yang sengaja diutus Nabi atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan perjanjian "Aqabah Pertama". Pada musim haji berikutnya, jamaah haji yang datang dari Yasrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yasrib, mereka meminta pada Nabi agar berkenaan pindah ke Yasrib, mereka meminta pada Nabi agar berkenaan pindah ke Yasrib. Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala ancaman. Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini disebut perjanjian "Aqabah Kedua". Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-1, 2008, hlm. 24.

tahun 621 TU⁵⁰ muncul Bara' bin Ma'rur, sesepuh masyarakat Yasrib yang berinisiatif menjalankan ibadah salat dengan menghadap ke Ka'bah. Namun, inisiatif Bara' bin Ma'ruf adalah sikap pribadi, bukan sikap umat Islam di Yasrib pada saat itu.⁵¹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diceritakan dari Ibnu Abbas ketika Nabi berhijrah ke Madinah sedang kebanyakan penduduknya kaum Yahudi, maka Allah menyuruh Nabi menghadap Bait al-Maqdis, sehingga bergembiralah orang Yahudi dengan itu, dan Rasulullah telah menghadap Bait al-Maqdis enam atau tujuh belas bulan sedang Nabi SAW ingin menghadap kiblat Ibrahim.⁵²

Sebelum kejadian berpindahnya kiblat, Nabi Muhammad SAW. merindukan dipindahkannya kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Dan harapan tersebut, seakan-akan menjadi kenyataan, mengingat Ka'bah adalah kiblat nenek moyangnya, yakni Ibrahim. Sedang beliau sendiri diutus untuk membawa agama dan memperbaharui ajakan agama yang dulu pernah didakwahkan Nabi Ibrahim, mengingat bahwa Ka'bah adalah kiblat dunia. Di samping itu, juga merupakan daya tarik bagi bangsa Arab yang akan beriman kepada risalah yang dibawah Nabi Muhammad SAW. sebab di tangan merekalah maju mundurnya agama Islam, dan di tangan merekalah tersohor agama Islam. Mereka adalah

⁵⁰ Tarikh setelah tahun 1 Syamsiyah dinamakan CE (*Common Era*) atau diindonesiakan menjadi TU (Tarikh Umum). Penggunaan TU kali pertama disarankan oleh Prof. Dr. Teuku Jacob (alm), antropolog dan mantan rektor UGM.

⁵¹ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Loc. Cit.* hlm. 54.

⁵² Salim Bahraeisy dan Said Bahraesy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet. ke-2, 1987, hlm. 260.

orang-orang yang paling bisa menerima agama Islam. Dan Ka'bah adalah kebanggaan mereka, di samping merupakan tempat paling aman dan terlindungi.⁵³

A. Kadir dalam bukunya *Fiqh Qiblat* juga menyebutkan beberapa faktor mengapa Nabi SAW. lebih suka menghadap ke arah Masjid al-Haram (Ka'bah), dan bukan ke Bait al-Maqdis yaitu *Pertama*, supaya berbeda dengan orang-orang Yahudi. *Kedua*, sesungguhnya *al-Ka'bah al-Musyarafah* (bangunan fisik Ka'bah yang mulia) itu adalah kiblat moyang Nabi SAW., yaitu Ibrahim as., sang *khalil al-rahman*. *Ketiga*: bahwa Nabi SAW. menyukai dipindahkannya kiblat, dengan harapan dapat memikat hati orang-orang Arab agar mereka mau masuk Islam. *Keempat*, Makkah adalah tempat kelahiran Rasulullah SAW. sebuah negeri yang aman sentosa, yang didalamnya terdapat Masjid al-Haram; masjid yang menjadi kiblat seluruh masjid. Maka, beliau menginginkan agar "kemuliaan" (*al-syaraf*) ini dimiliki oleh masjid yang berada di negeri dan tempat kelahirannya sendiri.⁵⁴

Akhirnya turun lah QS. al-Baqarah (2:144). Ayat ini turun saat Rasulullah SAW. beserta sahabat-sahabatnya sedang melakukan salat zuhur berjamaah di rumah Ummi Basyar, kampung Bani Salamah. Seketika itu (mulai rakaat ketiga) beliau melakukan balik kanan (putar 180⁰) dan makmumnya berjalan memutar agar tetap berada di belakang. Jadi, dalam satu salat Rasul dan para sahabatnya menghadap dua kiblat,

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz II, Semarang: Toha Putra, Cet. ke-2, 1993, hlm. 12.

⁵⁴ A. Kadir, *Fiqh Qiblat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet. ke-1, 2012, hlm. 84-85.

yakni dari Masjid al-Aqsha di Palestina ke arah Masjid al-Haram di Makkah.

Kemudian rumah tempat turunnya ayat tadi oleh pemiliknya diwakafkan untuk dijadikan sebagai masjid, yang kemudian diberi nama Masjid Qiblatain artinya sebuah masjid yang punya dua arah kiblat. Kalau begitu, salat yang pertama kali menghadap Ka'bah adalah salat zuhur di Masjid Qiblatain. Kemudian diikuti salat ashar di Masjid Nabawi.⁵⁵

Perputaran inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dalam menuntaskan salat zuhur tersebut. Ketika beliau berputar, para sahabat yang menjadi makmum pun segera mengikutinya dengan berjalan memutar sehingga tetap berdiri di belakang imam. Salat zuhur yang bersejarah ini akhirnya dikerjakan tanpa terputus (*mufaraqah*).

Hal serupa juga dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. yang berada di Quba'. Sebagaimana hadis yang diceritakan dari Abdullah bin Umar yang berbunyi ketika orang-orang sedang menunaikan ibadah salat subuh di Quba', tiba-tiba ada seorang sahabat yang datang kepada mereka sembari berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah diberi wahyu pada malam hari. Beliau telah diperintah untuk menghadap ke arah Ka'bah," maka mereka pun langsung menghadap ke arah Ka'bah. Semula

⁵⁵ Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Op. Cit*, hlm. 503.

wajah mereka menghadap ke arah Syam. Namun akhirnya mereka pun berputar untuk menghadap ke arah Ka'bah.⁵⁶

Selain turunnya QS. al-Baqarah ayat 144, tidak lama kemudian Allah menurunkan QS. al-Baqarah ayat 149 dan 150. Dengan turunnya dua ayat tersebut, secara keseluruhan perintah menghadap ke Ka'bah sebagai kiblat telah ditegaskan hingga 3 kali. Penegasan ini adalah dasar (dalil) bahwa kiblat sejak saat itu adalah Ka'bah, sekaligus petunjuk bahwa Nabi Muhammad SAW. pun pernah menggeser arah kiblatnya secara fisik bukan secara batin semata.⁵⁷

Perubahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis di Yerusalem ke Ka'bah di Makkah terjadi pada tahun ke-2 H setelah Nabi Muhammad SAW. melihat kenyataan bahwa perubahan kiblat ke arah Bait al-Maqdis dalam rangka menarik hati Bani Israil yakni agar dengan kesamaan kiblat itu mereka bersedia mengikuti ajaran Islam karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaeman as. leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi, selama setahun setengah lebih Nabi SAW. dan kaum muslimin mengarahkan kiblatnya ke Bait al-Maqdis akan tetapi orang Yahudi tetap dalam agamanya bahkan bersikap memusuhi Nabi SAW. dan kaum muslimin. Sehingga terbetik dalam hati Nabi SAW. keinginan untuk kembali mengarah ke Ka'bah karena Ka'bah Baitullah adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun oleh manusia jauh sebelum dibangunnya Bait al-Maqdis. Selain itu juga untuk menguji keimanan

⁵⁶ Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op. Cit.*, hlm. 375.

⁵⁷ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Op. Cit.* hlm. 59.

kaum muslimin apakah akan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya atau tidak.⁵⁸

D. Pendapat Ulama tentang Arah Kiblat

Empat Imam Mazhab⁵⁹ sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sahnya salat,⁶⁰ tetapi terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama ketika menentukan pusat arah yang dihadapi itu, yakni apakah yang dihadapi itu dzat kiblat sendiri atau cukup dengan menghadap ke arahnya saja. Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid* menjelaskan jika seseorang mungkin menatap Ka'bah, maka orang itu diharuskan menghadap bangunan Ka'bah. Masalah ini sudah menjadi kesepakatan fuqaha yang tidak diperdebatkan lagi.⁶¹ Sedangkan bagi orang yang jauh, cukup menghadap ke arah Ka'bah namun para ulama berbeda pendapat, sebagaimana penjelasan Syaikh Abdul Halim Binjai dalam *Tafsir al-Ahkam*.⁶²

Adapun penjelasan secara rinci tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung dan

⁵⁸ Maskufa, *Ilmu Falaq*, Jakarta: GP Press, Cet. ke-1, 2009, hlm. 132.

⁵⁹ 1) Imam Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi adalah Abu Hanifah al-Nukman bin Tsabit bin Zufi al-Tamimi. 2) Imam Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki. 3) Imam Syafi'i, pendiri Mazhab Syafi'i adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Quraisyi. 4) Imam Ahmad Hambali, pendiri Mazhab Hambali adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal al-Syaibani. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007, hlm. xxv-xxxii.

⁶⁰ Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdu al-Rahman al-Dimsyiq, *Fikih Empat Mazhab*, Jakarta: Hasyim Press, Cet. ke-3, 2010, hlm. 68.

⁶¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet. ke-1, 1989, hlm. 242.

⁶² Syaikh Abdul Halim Binjai, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, Cet. ke-1, 2006, hlm.18.

kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung sebagai berikut:

Pertama; Bagi orang yang menyaksikan Ka'bah: seluruh badannya harus menghadap kepadanya, dan tidak boleh satupun dari badannya tidak menghadap Ka'bah atau hanya menghadap ke bagian dari masjid.⁶³

بالاتفاق على أن التوجه نحو البيت شرط من شروط صحة الصلاة، لقوله تعالى :

(فول وجهك شطر المسجد الحرام)، وعلى أنه إذا أبصر البيت فالفرض عندهم هو

التوجه إلى عين الكعبة ولا خلاف في هذا.⁶⁴

Artinya: “Para ulama bersepakat bahwa menghadap Baitullah (kiblat) merupakan salah satu syarat sahnya salat. Sebagaimana firman Allah SWT.: (Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram), oleh karena itu, jika seseorang melihat Baitullah (Ka'bah) maka ia wajib menghadap ke 'ain Ka'bah dan ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama.”

المالكي : قالوا : يجب على من بمكة أو قريبا منها أن يستقبل القبلة بناء الكعبة،

بحيث يكون مسامتها بجميع بدنه، ولا يفييه استقبال هوائها.⁶⁵

Artinya: “Mazhab Maliki: Mereka berpendapat: Bagi orang yang berada di Makkah atau dekat darinya wajib menghadap ke bangunan Ka'bah, sekiranya seluruh badannya lurus menghadap kepadanya dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.”

الشافعي : يجب على من كان قريبا من الكعبة أن يستقبل عين الكعبة.⁶⁶

Artinya: “Mazhab Syafi'i: Mereka berpendapat: Orang yang dekat dari Ka'bah wajib menghadap ke 'ain Ka'bah.”

⁶³ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. ke-1, 2006, hlm. 470.

⁶⁴ Kamil Musa, *Ahkam al-Ibadah*, Beirut: Muasasah al-Risalah, t.t, hlm.126.

⁶⁵ Abdur Rahman al-Jadziri, *Fiqh 'Ala al-Mazhab al-Arbaah*, Haromain: Dar al-Taqwa, 2003, hlm. 158.

⁶⁶ *Ibid.*

Majduddin Abi al-Barakat dalam kitabnya *al-Muharrar Fi al-Fiqh*

berkata sebagai berikut:

وإصابة عين الكعبة فرض من قرب منها أو من مسجد الرسول صلى الله عليه وسلم،
وفرض من بعد الإجتهد إلى جهتها.⁶⁷

Artinya: “Menghadap ‘ain Ka’bah adalah wajib bagi orang yang dekat dengan Ka’bah atau dari masjid Rasulullah SAW. dan bagi orang yang jauh dari Ka’bah diwajibkan berijtihad menghadap ke arahnya.”

Kedua; Bagi orang yang tidak menyaksikan Ka’bah.⁶⁸

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat sebagai berikut:

a) Mazhab Syafi’i

Tampaknya dalam Mazhab Syafi’i terdapat dua pendapat tentang masalah ini: *Pertama*, menghadap ke bangunan Ka’bah (‘ain Ka’bah) dan *Kedua*, menghadap ke arah Ka’bah.

Imam Syafi’i dalam kitab *al-Umm* berpendapat bahwa orang yang berada di luar Makkah berijtihad menghadap tepat ke Ka’bah karena perintah nash ada yang mewajibkan menghadap kiblat. Artinya diwajibkan berijtihad menghadap tepat ke Ka’bah sebagaimana penduduk Makkah juga wajib berijtihad menghadap tepat ke Ka’bah.⁶⁹

⁶⁷ Majduddin Abi al-Barakat, *al-Muharrar Fi al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.t, hlm. 50-51.

⁶⁸ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Op. Cit.* hlm. 470.

⁶⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *al-Umm*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t, hlm. 190.

Sedangkan teks yang jelas dikutip oleh Imam al-Muzanni (murid Imam Syafi'i) dari Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*). Karena seandainya yang wajib itu adalah menghadap ke bangunan Ka'bah secara fisik, maka salat jamaah yang shafnya memanjang adalah tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah.⁷⁰

Adapun dalil yang digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) sebagai kiblat didasarkan pada hadis Ibnu Abbas ra., yaitu:

حدثنا إسحاق بن نصر قال حدثنا عبد الرزاق أخبرنا ابن جريج عن عطاء قال سمعت ابن عباس قال : لما دخل النبي صلى الله عليه وسلم البيت دعا في نواحيه كلها ولم يصل حتى خرج منه فلما خرج ركع ركعتين في قبل الكعبة.
(رواه البخارى)⁷¹

Artinya: “Ber cerita Ishaq bin Nashr, bercerita Abdu al-Razzaq, bercerita Ibnu Juraij dari Atha' berkata: Saya mendengar Ibnu Abbas berkata: ketika Nabi SAW. masuk Ka'bah beliau berdo'a di sudut-sudutnya, dan beliau tidak salat di dalamnya, sehingga beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua raka'at di hadapan Ka'bah, lalu bersabda: “Inilah Kiblat”. (HR. Bukhari).

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Loc. Cit.*

Sementara mereka yang berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*) beragumentasi dengan Hadis Abu Huraiah ra. Bahwa Nabi SAW. bersabda:

حدثنا محمد بن يحيى الأزدي. ثنا هاشم بن القاسم. ح وحدثنا محمد بن يحيى النيسابوري قال: حدثنا عاصم بن علي : قالوا : ثنا أبو معشر, عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة : قال : قال رسول الله عليه وسلم ما بين المشرق والمغرب قبله. (رواه ابن ماجه)⁷²

Artinya: “Bercerita Muhammad bin Yahya al-Azdi, bercerita Hasyim bin al-Qasim, bercerita Muhammad bin Yahya al-Naisaburi berkata: bercerita Ashim bin Ali berkata bercerita Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Amar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Arah antara Timur dan dan Barat adalah kiblat.” (HR. Ibnu Majah).

b) Mazhab Maliki

Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayah al-Mujtahid* berpendapat seandainya menghadap ke bangunan Ka'bah itu suatu kewajiban, tentu hal ini akan menyulitkan.⁷³ Padahal Allah SAW telah berfirman:



Artinya: “...dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu suatu kesempatan dalam agama ini.”⁷⁴

⁷² Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t, hlm. 323.

⁷³ Imam Abi al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, Cet. ke-10, 1988, hlm. 111.

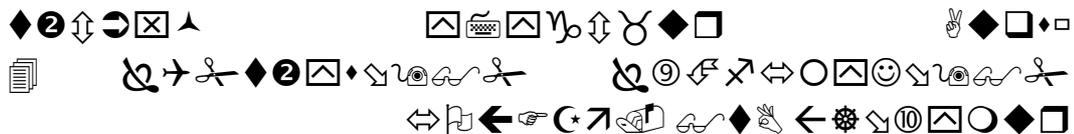
⁷⁴ QS. al-Hajj ayat 78. Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 272.

Senada dengan pendapat Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqih Sunnah* bahwa orang yang menyaksikan Ka'bah wajib menghadap tepat ke Ka'bah, sedangkan orang yang tidak dapat menyaksikannya hanya diwajibkan menghadap ke arahnya saja sebab hanya inilah yang dapat dilakukan. Dan Allah tidak membebani seseorang melainkan berdasarkan kemampuannya.⁷⁵

Para ulama lainnya yang mengatakan bahwa kiblat untuk orang yang tidak melihat Ka'bah adalah *jihat al-Ka'bah*. Berdasarkan tiga alasan:⁷⁶

Pertama: Menghadap ke arah Ka'bah adalah *taklif* yang dapat dilaksanakan.

Kedua: Hal ini merupakan implementasi dari perintah yang tercantum dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah ayat 144:



Artinya: "...maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada."⁷⁷

⁷⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Juz I, Jakarta: Pena Pundi Askara, Cet. ke-1, 2006, hlm. 181-182.

⁷⁶ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz II, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. ke-1, 2007, hlm. 375.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

Ketiga: Para ulama berargumentasi dengan sahnya shaf yang memanjang (dalam salat berjamaah), yang dipastikan melebihi beberapa kali lipat dari lebar Ka'bah.

Dengan penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas ulama Mazhab Maliki berpendapat bahwa orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam salatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah.

c) Mazhab Hanafi

Imam Ahmad berpendapat bahwa arah antara Timur dan Barat adalah kiblat. Karena itu, jika melenceng sedikit dari arah Ka'bah tersebut, maka salatnya tidak perlu diulang. Kendati begitu, ia harus seksama mengarahkan salatnya pada bagian tengah kiblat. Pendapat ini dikemukakan juga oleh Imam Abu Hanifah. Hal ini berdasar sabda Nabi SAW.

حدثنا محمد بن يحيى الأزدي. ثنا هاشم بن القاسم. ح وحدثنا محمد بن يحيى النيسابوري قال: حدثنا عاصم بن علي : قالاً : ثنا أبو معشر, عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة : قال : قال رسول الله عليه وسلم ما بين المشرق والمغرب قبلة. (رواه ابن ماجه)⁷⁸

Artinya: “Bercerita Muhammad bin Yahya al-Azdi, bercerita Hasyim bin al-Qasim, bercerita Muhammad bin Yahya al-Naisaburi berkata: bercerita Ashim bin Ali berkata bercerita Abu

⁷⁸ Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Loc. Cit.*

Ma'syar, dari Muhammad bin Amar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw bersabda: Arah antara Timur dan dan Barat adalah kiblat." (HR. Ibnu Majah).

Secara jelas, Hadis ini menunjukkan bahwa semua arah antara Timur dan Barat adalah kiblat. Sebab, seandainya kewajiban itu berupa menghadap ke bangunan Ka'bah secara tepat, tentu salat jamaah dengan shaf yang panjang melewati garis yang lurus ke Ka'bah adalah tidak sah.⁷⁹

Ringkasnya bahwa mayoritas ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa kiblat salat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-ka'bah*), bukan bangunan fisiknya (*'ain al-Ka'bah*).

d) Mazhab Hanbali

Ulama' Hanabilah berpendapat bahwa orang salat yang jauh dari Makkah cukup dengan menghadap ke arah Ka'bah. Adapun dalil yang dikemukakan oleh Ulama' Hanabilah adalah sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmidzi yang berbunyi "*Antara Timur dan Barat adalah Kiblat*".⁸⁰

⁷⁹Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni 'Ala Mukhtasar al-Kharaqi*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilamiyah, 1994, hlm. 313.

⁸⁰*Ibid*, hlm. 458.

E. Teori Penentuan Arah Kiblat

1. Teori Trigonometri Bola

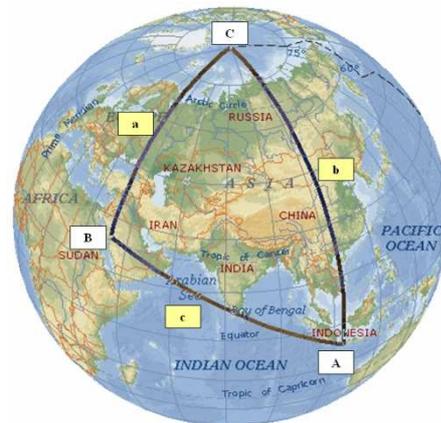
Ilmu ukur segitiga bola atau disebut juga dengan istilah trigonometri bola (*spherical trigonometri*) adalah ilmu ukur sudut bidang datar yang diaplikasikan pada permukaan berbentuk bola yaitu dalam hal ini Bumi. Teori trigonometri bola ini merupakan teori astronomi tanpa mempertimbangkan bentuk Bumi sebenarnya. Mengingat bahwa setiap titik di permukaan Bumi ini berada di permukaan bola Bumi maka perhitungan arah kiblat dilakukan dengan Ilmu Ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*).⁸¹

Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 buah titik yang diperlukan, yaitu:

1. Titik A, terletak di Ka'bah
2. Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya
3. Titik C, terletak di kutub Utara

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A tepat di Ka'bah dan titik C tepat di kutub Utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya. Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka terjadilah segitiga bola ABC seperti gambar di bawah ini.

⁸¹ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-III, 2004, hlm. 52.



Gambar 1. Prinsip Perhitungan sudut di atas segitiga bola

Dengan gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar nilai sudut B, yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c.

Untuk perhitungan arah kiblat, hanya diperlukan dua data tempat, yaitu data lintang dan bujur Ka'bah serta data lintang dan bujur tempat lokasi atau kota yang dihitung arah kiblatnya.⁸²

2. Teori Geodesi

Pembahasan mengenai penentuan arah kiblat berhubungan erat dengan ilmu geodesi, karena ilmu ini membahas tentang bagaimana menentukan koordinat titik, jarak dan azimuth di muka Bumi baik untuk keperluan praktis atau ilmiah. Perhitungan yang digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan teori Geodesi adalah teori Vincenty yang ditemukan oleh Thaddeus Vincenty.⁸³

⁸² *Ibid*, hlm. 53.

⁸³ Thaddeus Vincenty dilahirkan pada tanggal 27 Oktober 1920 di Grodzisko, Propinsi Lwów, Polandia dan meninggal pada tanggal 6 Maret 2002 di Washington Grove, Maryland, AS.

Formula Vincenty adalah sebuah metode perhitungan arah dan jarak yang diciptakan untuk menghitung jarak geodetik antara sepasang titik lintang/bujur di permukaan Bumi, dengan menggunakan model *ellipsoid* akurat Bumi. Formula Vincenty bukan formula khusus untuk menghitung arah kiblat (azimuth kiblat) dan jarak dari suatu tempat ke Ka'bah, melainkan juga untuk menghitung arah dan jarak tempat yang lain.⁸⁴

Rumus Vincenty memperhitungkan bentuk Bumi yang lebih mendekati *ellipsoid* dibanding dengan pendekatan rumus segitiga bola yang berasumsi Bumi berbentuk seperti bola, rumus Vincenty merupakan rumus yang lebih akurat untuk menentukan arah dan jarak, dibandingkan dengan ilmu ukur segitiga bola. Rumusnya rumit dan punya tingkat ketelitian yang sangat tinggi hingga ordo milimeter.⁸⁵

Ia adalah seorang geodesist (ahli geodesi) Amerika Polandia yang bekerja di US Air Force dan National Geodetic Survey. Dia terkenal karena formula Vincenty, sebuah teknik perhitungan geodesi yang diterbitkan pada tahun 1975 yang dikenal dengan akurasi ekstrim, yakni 0,5 mm. Studi Vincenty terputus oleh Perang Dunia II, dan ia akhirnya tinggal di sebuah kamp pengungsi. Ia tiba di Amerika Serikat pada 1947 dan mengambil nama ayahnya sebagai nama keluarga. Dalam beberapa bulan, ia mendaftar di Angkatan Udara, dan ikut andil dalam pemrograman komputer dan survei pada tahun 1957. Setelah mempelajari melalui kursus korespondensi, ia menerbitkan makalah penelitian pertama pada tahun 1963. Setelah 30 tahun di Angkatan Udara, ia meninggalkan Cheyenne, Wyoming, dan mengambil posisi di National Geodetic Survey. Kontribusinya untuk North American Datum of 1983 (NAD 83) meliputi pengenalan tiga dimensi Bumi berpusat pada koordinat yang menyatukan lokasi di Bumi dengan lokasi di ruang angkasa, sebuah perkembangan penting untuk GPS. Pada tahun 1982, Vincenty menerima *bintang kehormatan* dari Departemen Perdagangan karena jasa pengabdianya. Selengkapnya lihat di http://en.wikipedia.org/wiki/Thaddeus_Vincenty.

⁸⁴ Siti Tatmainul Qulub, *Tesis Magister, Analisis Metode Raşd al-Qiblat dalam Teori Astronomi dan Geodesi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2013, hlm. 75. t.d.

⁸⁵ *Ibid.*

3. Teori Navigasi

Teori navigasi yang terkait dengan penentuan arah kiblat pada dasarnya pernah ada pada konsep peta yang ada dalam navigasi. Ini bisa diketahui dari peta khusus buatan Islam untuk mencari sudut kiblat pada abad pertengahan peradaban Islam.⁸⁶

Navigasi didefinisikan sebagai penentuan posisi dan arah di atas permukaan Bumi. Dalam teori navigasi, arah didefinisikan sebagai sebuah garis yang menunjukkan atau mengantarkan ke suatu tempat atau titik tanpa melibatkan jarak antara dua titik. Dalam teori ini, Bumi diposisikan dalam bidang datar, sehingga yang dijadikan acuan adalah arah yang ditunjukkan pada peta (dalam bidang datar) yaitu menggunakan titik koordinat pada bidang kartesius. Arah yang dihasilkan oleh teori navigasi akan membentuk arah yang tetap (konstan) dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan arah yang dihasilkan oleh teori trigonometri bola dan teori geodesi.⁸⁷

Teori navigasi pada aplikasinya merupakan teori yang digunakan untuk perjalanan menuju suatu tempat. Beberapa istilah erat dengan teori ini yakni navigasi *loxodromic (mercator navigation)* yang memiliki arti jalur serong mengikuti arah yang tetap (misalnya merujuk pada Utara sebenarnya) sehingga di peta

⁸⁶ <http://www.kskus.us/showthread.php?t=3675282>.

⁸⁷ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Cet. ke-1, 2012, hlm. 124.

mercator (peta datar) tampak jalurnya lurus, walau sebenarnya jalur di permukaan Bumi melengkung. Cara ini yang digunakan pada navigasi karena mudah mengikuti sudut arah yang tetap, walau jaraknya menjadi lebih jauh. Sedangkan *navigasi orthodromic* yang memiliki arti jalur lurus mengikuti arah lurus di permukaan Bumi, walau sudut arahnya (relatif terhadap garis bujur, selalu berubah). Cara ini akan memperoleh jarak terdekat. Dalam teori trigonometri bola, jalur ini mengikuti lingkaran besar (lingkaran yang titik pusatnya di pusat bola).⁸⁸

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa definisi arah dalam istilah fikih menghadap kiblat adalah arah yang memiliki makna arah menghadap bukan arah perjalanan. Sebagaimana hasil penelitian Ahmad Izzuddin dalam bukunya yang berjudul *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* bahwa arah yang digunakan dalam teori navigasi adalah arah yang digunakan dalam perjalanan karena menggunakan panduan sudut arah yang tetap dan memosisikan Bumi dalam bentuk datar. Dengan demikian, teori navigasi tidak dapat digunakan dalam perhitungan arah kiblat karena arah yang digunakan dalam teori navigasi adalah arah perjalanan.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 118-119.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 125.

F. Data Hisab Arah Kiblat

Data yang diperlukan untuk menghitung arah kiblat suatu tempat adalah:

1. Lintang Tempat

Lintang tempat adalah jarak sepanjang meridian Bumi yang diukur dari equator Bumi (Katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan atau jarak antara garis lintang 0° dengan tempat yang dituju misalnya Jakarta letaknya $6^{\circ} 10'$ LS ini artinya jarak yang diukur dari garis lintang 0° di Katulistiwa dengan garis $6^{\circ} 10'$ di belahan Bumi Selatan. Dengan demikian lintang menunjukkan jarak Utara Selatan. Lintang 0° merupakan garis Katulistiwa dan lintang 90° merupakan dua titik kutub, 90° lintang Utara sama dengan kutub Utara dan 90° lintang Selatan sama dengan kutub Selatan.⁹⁰

Lintang tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Utara equator disebut lintang tempat Utara atau lintang Utara (LU) dan bertanda positif (+). Lintang tempat bagi tempat-tempat (kota) yang berada di Selatan equator disebut lintang tempat Selatan atau lintang Selatan (LS) dan bertanda negatif (-).

Harga lintang tempat Utara adalah 0° sampai 90° , yakni 0° bagi tempat (kota) yang tepat di equator sedangkan 90° tepat di titik kutub Utara. Sedangkan harga lintang tempat Selatan adalah 0° sampai -90° ,

⁹⁰ Maskufa, *Op. Cit*, hlm. 57.

yakni 0° adalah bagi tempat yang tepat di equator sedangkan -90° tepat di titik kutub Selatan.⁹¹

Misalnya, lintang Makkah ($+21^{\circ} 25'$), ini berarti letak kota Makkah berada di Utara Katulistiwa dengan jarak 21 derajat 25 menit. Lintang Semarang ($-07^{\circ} 00'$), ini berarti letak kota Semarang berada di Selatan Katulistiwa dengan jarak 07 derajat 00 menit. Tanda minus (-) dan plus (+) hanya digunakan untuk membedakan letak tempat yang berada di lintang Utara atau lintang Selatan.⁹²

2. Bujur Tempat

Bujur tempat atau *Thul al-Balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London, berada di sebelah Barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut bujur Barat (BB) dan biasanya bertanda negatif (-) dan di sebelah Timur kota *Greenwich* sampai 180° disebut bujur Timur (BT) dan biasanya bertanda positif (+).⁹³

Harga bujur tempat adalah 0° sampai 180° , baik positif maupun negatif. Bujur tempat $+180$ dan -180 bertemu di daerah lautan Atlantik yang kemudian dijadikan sebagai batas tanggal (*Internasional Date Line*). Misalnya di tempat A ($\lambda = +175^{\circ}$) menunjukkan hari Kamis tanggal 1 Januari 2014 jam 12 siang waktu

⁹¹ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.* hlm. 40.

⁹² A. Jamil, *Op. Cit.* Hlm. 09.

⁹³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 28.

setempat maka pada saat itu di tempat B ($\lambda = -175^\circ$) masih hari Rabu tanggal 31 Desember 2013 jam 11:40 siang waktu tempat.

Ada garis bujur yang istimewa yaitu garis bujur yang melewati kota *Greenwich* (di London-Inggris). Garis bujur *Greenwich* ini dijadikan titik pangkal ukur dalam pengukuran bujur tempat, sehingga harga bujur yang melewati kota *Greenwich* itu bernilai 0° .⁹⁴

Data lintang dan bujur bisa diperoleh dari buku-buku almanak atau atlas, bisa diperoleh juga dengan melakukan pengukuran sendiri dengan GPS⁹⁵ atau menggunakan Tongkat Istiwa'.⁹⁶

⁹⁴ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.* hlm. 42.

⁹⁵ Menyalakan GPS tersebut pada awalnya, tunggu sampai mendapat sinyal satelit yang tertera di layar GPS kemudian *display* dari titik koordinat akan muncul (data lintang dan bujur tempat akan muncul). Minda Sari Nurjamilah, Uji Akurasi Data *Global Positioning System* (GPS) dan *Azimuth* Matahari Pada *Smartphone* Berbasis Android untuk Hisab Arah Kiblat (Studi Analisis Aplikasi GPS Status Dan *Qibla Compass Sundial Lite*), Skripsi Fakultas Syari'ah, Semarang: IAIN Walisongo, 2013, hlm. 106. t.d.

⁹⁶ 1. Tegakkan sebuah tongkat tegak lurus dengan Bumi. Tempat tersebut harus datar, terbuka dan tidak terhalang oleh sinar Matahari sepanjang hari. Buatlah satu atau beberapa lingkaran dengan menjadikan tongkat sebagai satu titik pusat lingkaran. 2. Berilah tanda titik pada saat bayang-sbayang ujung tongkat menyentuh lingkaran, pada pagi hari (sebelum zuhur) dan sore hari (sesudah zuhur). 3. Hubungkan kedua titik tersebut dengan sebuah garis lurus dan garis inilah yang menunjukkan arah Timur-Barat. Buatlah garis tegak lurus dengan garis arah Timur-Barat tersebut, dan garis ini menunjukkan arah Utara-Selatan. 4. Perhatikan bayang-bayang tongkat tersebut saat berhimpit dengan garis arah Utara-Selatan (waktu kulminasi / menjelang waktu zuhur): Catat jam saat itu dengan teliti, ukur panjang bayang-bayang tersebut, dan apabila bayang-bayang kulminasi tersebut berada di sebelah Selatan tongkat, maka hal ini berarti bahwa tempat pengukuran berada di sebelah Selatan Matahari begitu pula sebaliknya. 5. Lihat data *Equation Of Time / Daqiqat Tafawut* (perata waktu) dan deklinasi. Hitung *meridian pass* dengan (Mer pass=12-e). Misalkan pengukuran dilakukan tanggal 02 April 2005, *Equation Of Time* saat itu menunjukkan $-0^j 3^m 37^d$. Jadi pada tanggal 02 April 2005 *meridian pass* terjadi pada jam $12 - (-0^j 3^m 37^d) = 12 : 03 : 37$. Data ini menunjukkan "saat Matahari berkulminasi atas" pada setiap tempat di Bumi menurut waktu setempat (Local Mean Time = LMT). Jadi pada saat meridian Matahari akan berkulminasi atas pada jam $12 : 03 : 37$, termasuk pada meridian 105° BT (Bujur Timur). Karena pada 105° BT itu LMT=WIB, berarti Matahari akan berkulminasi disana pada jam $12 : 03 : 37$ WIB. Dengan demikian ada perbedaan $12 : 03 : 37 - 11 : 40 : 17 = 0^j 23^m 20^d$ antara saat Matahari berkulminasi di tempat pengukuran dan saat Matahari berkulminasi di bujur WIB (105°). Di lokasi pengukuran Matahari berkulminasi lebih dahulu 23 menit 20 detik daripada bujur di WIB. Hal ini berarti bahwa lokasi pengukuran berada di sebelah Timur bujur WIB dengan

3. Lintang dan Bujur Ka'bah

Data titik koordinat Ka'bah yang digunakan dapat mempengaruhi hasil perhitungan, berikut beberapa varian titik koordinat Ka'bah:

No	Sumber data	Lintang (LU)	Bujur (BT)
1	Sa'aduddin Djambek ⁹⁷	21° 25'	39° 50'
2	Muhamad Wardan ⁹⁸	21° 30'	39° 58'
4	Mohammad Ilyas ⁹⁹	21°	40°
5	Muhyiddin Khazin ¹⁰⁰	21° 25' 25"	39° 49' 39"
6	Ahmad Ghazali (1) ¹⁰¹	21° 25' 14.07"	39° 49' 40.39"
7	Ahmad Ghazali (2) ¹⁰²	21° 25' 18.89"	39° 49' 46,27"
8	Susiknan Azhari ¹⁰³	21° 25'	39° 50'
9	Almanak Hisab Rukyah ¹⁰⁴	21° 25'	39° 50'
10	Nabhan Masputra ¹⁰⁵	21° 25' 14,7"	39° 49' 40"

perbedaan $0^j 23^m 20^d \times 15 = 5^\circ 50' 0''$. Dengan demikian bujur tempat yang diukur adalah $105^\circ + 5^\circ 50' 0'' = 110^\circ 50' 0''$ BT. 6. Jarak zenith dengan rumus: $\text{Cotan } z_m = \text{panjang tongkat/panjang bayang-bayang}$. 6. Lintang tempat = jarak zenith – deklinasi Matahari.

⁹⁷ Saadoeddin Djambek, *Arah Kiblat dan Tjara Menghitungnja dengan Djalan Ilmu Ukur Segi Tiga Bola*, Jakarta: Tintamas, 1956, hlm. 14.

⁹⁸ K.R. Muhammad Wardan, *Kitab Ilmu Falak dan Hisab*, Jogjakarta: Maktabah Mataramiyah, Cet. ke-1, 1957, hlm. 81.

⁹⁹ Mohammad Ilyas, *Islamic Calendar, Times & Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1984, hlm. 294.

¹⁰⁰ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit*, hlm. 54.

¹⁰¹ Ahmad Ghazali, *Anfa' al-Wasilah*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbualan), 2004, hlm. 15.

¹⁰² Ahmad Ghazali, *Irsyâd al-Murîd*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbualan), 2005, hlm. 13.

¹⁰³ Susiknan Azhari, *Op. Cit*, hlm. 51.

¹⁰⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010, 2010, Cet. ke-3, hlm. 124.

11	A. Kadir ¹⁰⁶	21° 25' 20,92"	39° 49' 34,16"
12	Ahmad Izzuddin ¹⁰⁷	21° 25' 21,17"	39° 49' 34,56"
14	<i>Google Earth</i> ¹⁰⁸	21° 25' 20,98"	39° 49' 34,22"

Besarnya data lintang dan bujur Ka'bah yang akan penulis gunakan dalam skripsi ini adalah lintang Ka'bah 21° 25' 14.07" LU dan bujur Ka'bah 39° 49' 40.39" BT dari kitab *Anfa' al-Wasîlah*, dan lintang Ka'bah 21° 25' 18.89" LU dan bujur Ka'bah 39° 49' 46.27" BT dari kitab *Irsyâd al-Murîd*, karena skripsi ini membahas tentang komparasi metode hisab arah kiblat dalam kitab *Anfa' al-Wasîlah* dan *Irsyâd al-Murîd*.

4. *Equation Of Time*

Equation of time atau *Ta'dil al-Waqtî* atau *Ta'dil al-Zaman* yang diartikan perata waktu adalah selisih waktu antara waktu Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Dalam ilmu falak biasa dilambangkan dengan huruf e (kecil).¹⁰⁹

¹⁰⁵ Nabhan Masputra telah melakukan pengukuran titik koordinat Ka'bah Pada tahun 1994 ketika melaksanakan ibadah haji dengan membawa GPS. Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, Cet. ke-1, hlm. 181.

¹⁰⁶ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 69.

¹⁰⁷ Ahmad Izzuddin telah melakukan pengukuran titik koordinat Mekah, tepatnya ketika menunaikan ibadah haji. Pengukuran tersebut dilaksanakan pada hari Selasa 04 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan sinyal 6 s/d 7 satelit. Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Pustaka al-Hilal, Cet. ke-1, 2012, hlm. 30.

¹⁰⁸ Slamet Hambali, Modul seminar Nasional "*Uji Akurasi Istiwaain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat yang Akurat*" pada hari Kamis, 5 Desember 2013, hlm. 11. Data yang diambil Slamet Hambali secara *online* melalui *Google Earth*.

¹⁰⁹ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-1, 2005, hlm. 79.

Waktu Matahari hakiki adalah waktu yang berdasarkan pada perputaran Bumi pada sumbunya yang sehari semalam tidak tentu 24 jam, melainkan kadang kurang dan kadang lebih dari 24 jam.

Hal demikian ini disebabkan antara lain oleh peredaran Bumi mengelilingi Matahari berbentuk ellips (penampang jorong = bulat telur) sedangkan Matahari berada pada salah satu titik apinya. Sehingga suatu saat Bumi dekat dengan Matahari (*Hadliidl* atau *Perehelion*) yang menyebabkan gaya gravitasi menjadi kuat, sehingga perputaran Bumi menjadi cepat yang akibatnya sehari semalam kurang dari 24 jam. Pada saat lain Bumi jauh dengan Matahari (*Auj* atau *Aphelion*) yang menyebabkan gaya gravitasi menjadi lemah, sehingga perputaran Bumi menjadi lambat yang akibatnya sehari-semalam lebih dari 24 jam.¹¹⁰

Waktu pertengahan adalah waktu yang tetap (constant) yakni sehari semalam 24 jam. Waktu ini didasarkan pada peredaran Matahari hayalan serta peredaran Bumi mengelilingi Matahari berbentuk lingkaran (bukan ellips).¹¹¹

¹¹⁰ Slamet Hambali, *Op. Cit*, hlm. 91.

¹¹¹ Muhyiddin Khazin, *Op. Cit*, hlm. 67-68.

Nilai *equation of time* dapat diketahui pada tabel-tabel astronomis, misalnya *Almanak Nautika*,¹¹² *Ephemeris*¹¹³ atau dengan melakukan perhitungan sendiri.¹¹⁴

5. Deklinasi

Dalam perjalanan harian Matahari kita, tempatnya selalu berubah-ubah. Suatu ketika melintasi Katulistiwa atau equator langit¹¹⁵ dan pada saat yang lain melintasi daerah di luar Katulistiwa.

Jarak yang dibentuk lintasan Matahari dengan Katulistiwa dinamakan deklinasi. Deklinasi di belahan langit bagian Utara adalah positif (+), sedang di bagian Selatan adalah negatif (-). Ketika Matahari melintasi Katulistiwa deklinasinya adalah 0. Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan tanggal 23 September.¹¹⁶

Setelah Matahari melintasi Katulistiwa pada tanggal 21 Maret Matahari bergeser ke Utara sehingga mencapai garis balik Utara (deklinasi +23 27') sekitar tanggal 21 Juni, kemudian kembali bergeser ke arah Selatan sampai pada Katulistiwa lagi sekitar tanggal 23 September, setelah itu terus ke arah Selatan hingga mencapai titik balik Selatan (deklinasi -23 27') sekitar tanggal 22 Desember, kemudian

¹¹² Data kedudukan benda-benda langit yang dipersiapkan untuk keperluan pelayaran. Sekalipun demikian, *Almanak Nautika* dapat pula digunakan untuk keperluan perhitungan waktu salat, awal bulan dan gerhana. Muhyiddin Khazin, *Op. Cit*, hlm. 59.

¹¹³ Tabel data Astronomi benda-benda langit, disebut juga *Zaij*. *Ibid*, hlm. 92.

¹¹⁴ Rumus mencari *Equation of Time* = Waktu Hakiki – Waktu Pertengahan. Rumus mencari Waktu Pertengahan = Waktu Hakiki – *Equation of Time*

¹¹⁵ Selalu tegak lurus dengan kutub langit Utara dan kutub langit Selatan.

¹¹⁶ Slamet Hambali, *Op. Cit*, hlm. 54-55.

kembali ke arah Utara hingga mencapai Katulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret, demikian seterusnya.¹¹⁷

Nilai deklinasi dapat diketahui pada tabel-tabel astronomis, misalnya *Almanak Nautika*, *Ephemeris* atau dengan melakukan perhitungan sendiri.¹¹⁸

¹¹⁷ Lembaga Hisab Rukyah Independen al-Miiqat Jawa Tengah, *Materi Pelatihan Hisab Rukyah 99 Menit Ahli menentukan Arah Kiblat*, 2011, hlm. 9-10. t.d.

¹¹⁸ $\text{Sin Deklinasi} = \sin \text{SBM} \times \sin \text{Deklinasi terjauh } (23^{\circ} 27')$. *Ibid.*